

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana utama dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. Melalui pendidikan, nilai-nilai kehidupan individual maupun sosial ditanamkan dan dikembangkan sejak dini agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia.² Tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, pendidikan berperan dalam menanamkan sikap tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan empati kepada sesama.

Lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal menjadi tempat strategis dalam menumbuhkan kesadaran moral serta membentuk kepribadian yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika seperti rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan kejujuran.³

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman keagamaan yang baik. Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan

² Setiawan, Deny. "Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4, no. 1, (2013).

³ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab*, (New York: Bantam Books, 1991).

keagamaan kepada peserta didik.⁴ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Muslich menekankan bahwa pendidikan karakter sangat penting sebagai upaya preventif terhadap degradasi moral yang dialami oleh peserta didik akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Pendidikan karakter tidak boleh sekadar teoritis melainkan harus menjadi inti dari proses pendidikan yang integratif yang mencakup kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial yang dipandu secara sistemik. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kemendikbud yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan lingkungan sekolah hingga evaluasi pembelajaran.⁶

⁴ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004)

⁵ Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003)

⁶ Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendiknas, 2010)

Lingkungan internal adalah media strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai agama dan moral ke dalam kehidupan siswa melalui pembiasaan, interaksi sosial, dan kegiatan sekolah yang sistematis. Lingkungan ini meliputi komponen-komponen seperti manajemen sekolah, kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, kegiatan keagamaan, budaya sekolah, hingga hubungan antar warga sekolah. Sudjana berpendapat bahwa lingkungan sekolah yang kondusif akan mendukung terciptanya suasana belajar yang efektif, termasuk dalam upaya penanaman nilai moral dan pemahaman agama siswa.⁷ Oleh karena itu, lingkungan internal sekolah harus dirancang sedemikian rupa agar menjadi teladan dan sarana pembentukan karakter yang kuat.

Dari ranah behaviorisme-empirisme, konsep bahwa seorang anak umumnya meniru apa yang dilihat dan dialami dalam lingkungan sekitarnya juga berlandaskan pada asumsi bahwa memorinya akan tersimpan dalam alam bawah sadar, membentuk karakter dengan seiring waktu.⁸ Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi nilai-nilai moral dan keagamaan di sekolah.

Berdasarkan keterangan dari guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Salamudin, S.Pd., diketahui terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Sebagian siswa sering datang terlambat ke sekolah dan tidak melaksanakan kegiatan keagamaan

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000)

⁸ Fidienillah, Penerapan Teori Belajar Behavioristik Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar, *Journal Education and Government Wiyata*, 8, no.1 (2024): 1-8

seperti salat berjamaah dan salat duha berjamaah. Bahkan, terdapat pula siswa yang lebih memilih untuk berada di kantin atau di dalam kelas pada waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut, daripada mengikuti kegiatan sebagaimana yang telah dijadwalkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara visi sekolah dalam membentuk karakter religius dan moral siswa dengan realita implementasi di lapangan.⁹

Dampak dari perilaku negatif ini tidak hanya dirasakan oleh individu yang bersangkutan, tetapi juga berkontribusi terhadap penurunan kualitas moral di kalangan pelajar. Perilaku buruk yang telah mengakar dalam kehidupan siswa menjadi ancaman serius bagi masa depan bangsa karena, jika tidak ditangani akan memperbesar risiko rusaknya karakter generasi berikutnya. Pendidikan yang ditanamkan harus melibatkan semua pihak, termasuk orang tua dan guru dalam menanamkan pemahaman yang benar tentang hak dan kewajiban sebagai pelajar maupun sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰

Keberhasilan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas generasi penerusnya yang memiliki kemampuan intelektual, spiritual, dan moral untuk mempertahankan dan meningkatkan martabat bangsanya agar sejajar dengan bangsa lain. Sebaliknya, jika generasi muda dipenuhi oleh individu yang lemah, tidak disiplin, rendah etika, dan hanya mengandalkan kebanggaan atas

⁹ Yatimpian Turi dan Atanasius Elmas, Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perilaku siswa sekolah, *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1, no. 2 (2023): <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/2120>

¹⁰ Sri Sundari, Pengaruh Keteladanan Guru dan Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Advent, *Jurnal IKRATH-Humaniora*, 4, no. 2 (2020): <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/945>

kejayaan masa lalu, maka mereka tidak akan mampu memikul tanggung jawab untuk melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa. Akibatnya, perjuangan generasi sebelumnya menjadi sia-sia.¹¹

Perilaku yang dilakukan oleh pelajar mencerminkan pelanggaran terhadap norma sosial dan nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya, siswa berada dalam masa transisi remaja, yakni rentang usia 13–18 tahun, yang merupakan periode rawan di mana pengaruh lingkungan sangat dominan dalam membentuk kepribadian mereka.¹² Salah satu prinsip dasar dalam pendidikan nilai moral adalah pencegahan terhadap segala bentuk perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Pemahaman agama dan nilai moral yang kuat merupakan fondasi utama dalam membentuk individu berkarakter mulia. Ajaran agama memberikan pedoman tentang kebenaran, kebaikan, dan keindahan, serta memandu seseorang dalam membentuk perilaku yang jujur, bertanggung jawab, dan berempati terhadap sesama. Dengan bekal nilai-nilai tersebut, siswa mampu menghadapi tantangan sosial dengan lebih bijaksana dan terarah.¹³

Sekolah, selain menjadi tempat untuk menimba ilmu pengetahuan, juga memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai etika dan spiritualitas. Guru sebagai ujung tombak pendidikan berperan penting dalam

¹¹ Zakiyah, Dekadensi Moral Generasi Muda dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17, no. 1 (2021).

¹² Gunarsa, *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004)

¹³ Hidayat, Urgensi Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10, no.1 (2019) 23–35.

membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pembinaan langsung, dan pendekatan nilai dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai-nilai moral bisa dilakukan melalui integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat sosial dan keagamaan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, disiplin, dan saling menghormati.¹⁴

Selain itu, kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk menjamin konsistensi penerapan nilai-nilai moral antara lingkungan rumah dan sekolah. Bimbingan dan pengawasan yang terus-menerus akan memberikan penguatan yang signifikan dalam membentuk kepribadian positif siswa. Penguatan pendidikan moral bukan hanya bertujuan mencetak generasi yang berakhlak baik, tetapi juga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berintegritas, dan mampu membawa perubahan positif bagi bangsa dan negara.¹⁵

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis bagaimana lingkungan internal sekolah berperan dalam membentuk pemahaman agama dan nilai moral siswa di SMK Ma'arif 1 Kebumen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana lingkungan internal sekolah berpengaruh terhadap religiusitas dan

¹⁴ Kiftian Hady Prasetya dan Ika Septiani Taufan, Peran Guru dalam Membangun Integritas Siswa melalui Pendidikan Karakter dan Moral di SMA Negeri 2 Balikpapan. *Edupro: Prosiding Berkala Ilmu Pendidikan*, <https://edupro.uniba-bpn.ac.id/index.php/edupro/article/view/61>

¹⁵ Putri Lestari, Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Spiritual Islam pada Siswa Sekolah TK, *Khidmat: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 no. 2 (2024). <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/907>

moralitas siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukungnya.

B. Pembatasan Masalah

Di angkat dari masalah di atas, mengingat terbatasnya waktu, biaya, tenaga, dan luasnya ruang lingkup dari lingkungan sekolah.¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti melakukan pembatasan lingkungan internal sekolah yaitu tentang kebijakan kepala sekolah, peran guru, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah di SMK Ma'arif 1 Kebumen.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Bagaimana analisis lingkungan internal sekolah dalam pemahaman agama dan nilai moral siswa di SMK Ma'arif 1 Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami isi skripsi, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan judul penelitian ini. Adapun judul penelitian ini adalah "Analisis Lingkungan Internal Sekolah Dalam Pemahaman Agama dan Nilai Moral Siswa di SMK Ma'arif 1 Kebumen."

¹⁶ Hariyani, D., & Rafik, A. (2020). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, no. 1, (2020).

Penjelasan mengenai istilah-istilah dalam judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah meliputi semua hal yang berada di dalam dan di luar sekolah yang dapat memengaruhi perkembangan siswa. Lingkungan ini meliputi tidak hanya aspek fisik, tetapi juga aspek sosial dan akademik.¹⁷

Komponen lingkungan sekolah yang berpengaruh sebagai berikut:

a. Lingkungan Fisik

1. Gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, masjid, kantin, dan fasilitas lainnya yang mendukung pembelajaran dan kegiatan keagamaan.
2. Kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi suasana belajar siswa.¹⁸

b. Lingkungan Sosial

1. Hubungan dengan kepala sekolah: Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dalam kegiatan yang ada di sekolah.
2. Hubungan dengan guru: Guru yang berperan sebagai pendidik dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral.

¹⁷ Fitriani dan Setyawati, Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5, no.1, (2023):44–52. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/3090>

¹⁸ Nurhayati, E., & Amelia, R, Pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6, no.3, (2022):4082–4089. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2734>

3. Hubungan dengan teman sebaya: Pergaulan siswa dengan teman-teman di sekolah yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku.
4. Norma dan budaya sekolah: Tradisi atau kebiasaan sekolah dalam menerapkan nilai-nilai keislaman, seperti kegiatan keagamaan, pengajian, atau pembiasaan ibadah.¹⁹

c. Lingkungan Akademik

1. Kurikulum pendidikan yang meliputi mata pelajaran agama Islam dan pengembangan karakter.
2. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan ajaran agama dan moral.²⁰
3. Kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan, seperti Rohis (Rohani Islam), pesantren kilat, dan pengajian rutin.

2. Pemahaman Agama

Pemahaman agama adalah sejauh mana seseorang mengetahui, mempelajari, dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam konteks siswa SMK Ma'arif 1 Kebumen, pemahaman agama mencakup:

1) Aspek Kognitif (Pengetahuan Agama)

¹⁹ Rahayu dan Mulyani, Hubungan Interaksi Sosial di Sekolah dengan Perilaku Moral Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7, no.1, (2021):35–42.

²⁰ Raito dan Eneng Ulfa Khoerunnisa. Implementasi Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam Penguatan Karakter Keteladanan Peserta Didik. *Masagi: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 3, no. 2 (2025). <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/878>

- a) Memahami ajaran Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, fiqih, akhlak, dan sejarah Islam.
- b) Mempelajari peraturan-peraturan dalam Islam serta cara-cara yang tepat untuk beribadah.²¹

2) Aspek Afektif (Kesadaran dan Sikap)

- a) Menyadari pentingnya menerapkan prinsip-prinsip agama dalam aktivitas sehari-hari.
- b) Membangun sikap yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti rendah hati, sopan santun, dan kasih sayang.

3) Aspek Psikomotorik (Pengamalan Agama dalam Kehidupan Sehari-hari)

- a) Melaksanakan ibadah dengan baik, seperti melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berdoa.
- b) Menghindari tindakan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti berkata kasar, menyontek, atau berbohong.

3. Nilai Moral

Nilai moral adalah prinsip atau norma yang membedakan antara tindakan benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa.²²

Komponen nilai moral yang diharapkan sebagai berikut:

²¹ Arditya Prayogi & Wafi Ahdil Hafiz. Peranan Organisasi Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMK. *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, no. 2 (2024). <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/al-miskawaih/article/view/694>

²² Natasya Febrianti dan Dinie Anggraenie Dewi, "Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Kewarganegaraan*, 5, no. 2 (2023).

- a. Kejujuran: Bersikap jujur dalam berkata dan bertindak
 - b. Disiplin: Menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai aturan, seperti datang tepat waktu ke sekolah
 - c. Tanggung Jawab: Menyelesaikan tugas dengan baik, baik dalam akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Toleransi dan Kesopanan: Menghargai perbedaan, berperilaku baik kepada teman, guru, dan masyarakat sekitar.
 - e. Kepedulian Sosial: Suka membantu teman, berbagi dengan yang membutuhkan, dan tidak bersikap egois.²³
4. Siswa SMK Ma'arif 1 Kebumen

Siswa SMK Ma'arif 1 Kebumen adalah pelajar yang menempuh pendidikan di sekolah menengah kejuruan berbasis islam yang berada di bawah pengelolaan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.²⁴

Karakteristik siswa yang menjadi fokus penelitian adalah:

- 1. Berada dalam lingkungan sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam.
- 2. Terpapar dengan berbagai faktor lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi pemahaman agama dan nilai moral.
- 3. Mengalami proses pembelajaran dan interaksi sosial yang dapat membentuk kepribadian dan karakter.²⁵

²³ Hariandi, et al, *Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik di Lingkungan Sekolah Dasar*. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 7, no.1,(2020):52-66.

²⁴ Nur Chasanah, Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MA Hidayatul Mubtadi'in Sayung Demak, *Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 2021.

²⁵ Rahmat Hidayat, "Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 10, no. 1 (2023): 45-53, <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JeITS/article/view/6690>

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap pemahaman agama dan nilai moral siswa di SMK Ma'arif 1 Kebumen.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis:

Memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait pengaruh lingkungan sekolah terhadap pemahaman agama dan nilai moral siswa.²⁶

2. Manfaat Praktis:

- a) SMK Ma'arif 1 Kebumen: Memberikan informasi tentang efektivitas lingkungan sekolah dalam menanamkan pemahaman agama dan nilai moral kepada siswa, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan peningkatan kualitas pendidikan.
- b) Guru: Sebagai pedoman dalam membina tentang pemahaman agama dan nilai moral siswa.
- c) Peneliti: Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap pemahaman agama dan nilai moral siswa.

²⁶ Sri Nanik Handayani, Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Keislaman Siswa Sekolah Dasar, *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 3, no. 2, (2023).

- d) Masyarakat: Memberikan informasi tentang pentingnya peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berakhlak mulia.²⁷

²⁷ Ishtifaiyyatul Qudsi & Didit Darmawan, Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Setingkat Menengah Pertama, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2, no. 2, (2023), <https://doi.org/10.62017/jppi.v2i2.3126>